

**UPAYA PENGEMBANGAN MOTIVASI SPIRITUAL MELALUI
KEGIATAN SHOLAWAT PADA ANGGOTA KESENIAN
JARANAN BRANDALLOKAJAYA KELURAHAN PAKUNDEN
KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :

M. SAYYIDUL MURSID RIDHO

NIM. 210316284

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Ridho, M Sayyidul Mursid. 2022. *Upaya Pengembangan Motivasi Spiritual melalui Kegiatan Sholawat pada Anggota Kesenian Jaranan Brandalokajaya Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata kunci: Motivasi Spiritual, Kesenian Jaranan

Kesenian jaranan ini berbasis agama. Karena didirikan oleh salah satu organisasi agama yaitu Ansor Banser PAC Ponorogo yang berpusat di kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dengan ini kesenian yang dibawakan berbeda dengan kesenian jaranan yang lain. Perbedaan jaranan Brandalokajaya dengan yang lain yaitu di kesenian jaranan ini membawakan lantunan lagu-lagu sholawat. Jadi secara tidak langsung menjadi metode dakwah bagi para penontonnya melalui lantunan lagu-lagu sholawat tersebut. Selain itu juga bisa merubah pemikiran masyarakat yang biasanya jaranan itu dianggap untuk ajang kemaksiatan ketika pementasan di sini di kesenian Brandalokajaya ini berusaha untuk merubah pemikiran tersebut menjadi kegiatan positif.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan sholawat di kesenian jaranan Brandalokajaya, 2) Untuk memaparkan dampak kegiatan sholawat di kesenian Jaranan Brandalokajaya dalam mengembangkan motivasi spiritual dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, pendekatan kualitatif, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data , reduksi data penyajian dan kesimpulan data.

Adapun hasil penelitian adalah: 1) Pelaksanaan kegiatan sholawat di laksanakan setiap malam Jumat yang bertempat di markas Kesenian Jaranan Brandalokajaya yang anggotanya terdiri dari masyarakat sekitar dan orang-orang yang terlibat di dalam kesenian Jaranan tersebut 2) dampak dari kesenian jaranan bagi masyarakat yaitu merubah tanggapan yang sebelumnya tidak baik dalam hal penyajian sekarang menjadi baik karena terdapat lantunan sholawat yang di bawakan.

LEMBAR PERSETUJUAN

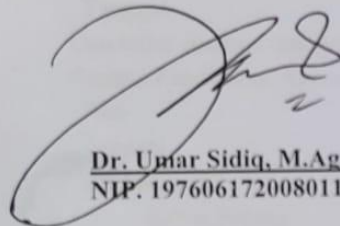
Skripsi atas nama saudara:

Nama : M Sayyidul Mursid Ridho
NIM : 210316284
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pengembangan Motivasi Spiritual melalui Kegiatan
Sholawat pada Anggota Kesenian Jaranan Brandalokajaya
Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 04 November 2022

Pembimbing,



Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
NIP. 197606172008011012

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : M Sayyidul Mursid Ridho
 NIM : 210316284
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : UPAYA PENGEMBANGAN MOTIVASI SPIRITUAL
 MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT PADA ANGGOTA
 KESENIAN JARANAN BRANDALLOKAJAYA
 KELURAHAN PAKUNDEN KECAMATAN PONOROGO
 KABUPATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 01 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
 Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 07 Maret 2023

Ponorogo, 07 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M. Ag (.....)
 Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I (.....)
 Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M. Pd.I (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sayyidul Mursid Ridho

NIM : 210316284

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA PENGEMBANGAN MOTIVASI SPIRITUAL MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT PADA ANGGOTA KESENIAN JARANAN BRANDALLOKAJAYA KELURAHAN PAKUNDEN KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Maret 2023



M Sayyidul Mursid Ridho

210316284



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M Sayyidul Mursid Ridho

NIM : 210316284

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pengembangan Motivasi Spiritual melalui Kegiatan
Sholawat pada Anggota Kesenian Jaranan Brandalokajaya
Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu, saya siap bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 Oktober 2022
Pembuat pernyataan,



M.Sayyidul Mursyid Ridho
NIM. 210316284

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan sarana untuk menyalurkan bakat atau minat dari seseorang dalam menyampaikan gagasannya dan dikomunikasikan kepada orang lain melalui bentuk karyanya kepada orang-orang. Setiap manusia sudah mengenal yang namanya seni yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seni itu sendiri sudah menjadi suatu kebutuhan manusia dan sudah ada pada diri manusia sejak lahir. Indonesia kaya akan bentuk kesenian dan beragam akan kesenian baik dari musik, rupa, teater dan tari, tapi tidak jarang pula kesenian yang ada di daerah-daerah sering terlupakan karena tidak dikenal dan kurang dilestarikan keberadaannya sehingga dengan semakin berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan kesenian itu sendiri mengalami perubahan yang mungkin menjadi kesenian-kesenian baru, bahkan seni tradisional sudah tidak banyak orang yang mengetahuinya karena kurang adanya dukungan dari lembaga terkait.¹

Kata “seni” berupa ekspresi manusia yang berunsurkan keindahan yang diungkapkan melalui suatu media tertentu yang bersifat nyata dan dapat dinikmati oleh kelima panca indera manusia. Banyak orang mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal seni itu merupakan dari berbagai cara melukiskan dan mengkomunikasikan sesuatu. Pada hakikatnya semua seni

¹ Prayitno, *Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA* (Yogyakarta: Balai Pustaka. 2012), 23.

termasuk tari merupakan alat yang cara pengungkapannya melalui media gerak, yaitu gerak yang telah mengalami stilisasi. Oleh karena itu, seni merupakan sebagian hasil pengungkapan nilai maupun hasil ekspresi perasaan jiwa dan pengalaman yang paling hakiki manusia. Seni merupakan salah satu curahan rasa yang menggambarkan sebuah pengalaman jiwa berupa keindahan, pemikiran, kesenangan dan perasaan yang lahir dari seorang koreografer dengan menggunakan media tertentu.²

Ada beberapa kesenian Tari *Jaranan* yang ada di Kabupaten Ponorogo, salah satunya adalah Kesenian Tari *Jaranan Thik* “Brandalokajaya” di kabupaten Ponorogo. Beberapa waktu belakangan kesenian ini adalah salah satu kesenian yang paling berkembang, awalnya kesenian ini dikembangkan oleh seniman dari beberapa daerah yang berbeda di luar maupun dari dalam kabupaten Ponorogo, perkembangannya pun mengalami pasang surut yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang berubah – ubah dalam pemaknaannya, yang tadinya bersifat tuntutan kini beralih fungsi menjadi tontonan. Kesenian *Jaranan Thik* inidulunya berfungsi sebagai sarana ritual, sekarang beralih fungsi menjadi tontonan yang bermanfaat bagi masyarakat.³

Untuk menampung para generasi muda yang berjiwa seni tinggi dan sadar akan pelestarian kebudayaan maka dibentuklah kesenian *Jaranan Thik*

² Ibid,23

24.

³<https://jatim.nu.or.id/matraman/lewat--brandal-lokajaya--kader-ansor-di-ponorogo-pertahankan-kesenian-tradisional-klwd5>, diakses 30 April 2021.

Brandallokajaya yang ditengahi oleh beberapa seniman yaitu bapak Nur Salam. Kesenian ini baru berdiri sejak tahun 2019. Kesenian Tari *Jaranan Thik* ini berkembang sebagai jenis kesenian tontonan yang menggunakan ilmu tenaga dalam, dan ilmu kebatinan yang dalam permainannya. Kesenian *Jaranan Thik* ditarikan oleh beberapa penari laki – laki tetapi seiring perkembangan jaman serta untuk melestarikan kesenian tersebut maka penari perempuan juga boleh belajar dan menarikannya. Fungsi Tari *Jaran Thik* sendiri dalam masa sekarang adalah sebagai hiburan dalam bentuk tontonan yaitu sebagai keperluan kegiatan bersih desa, khitanan, maupun manten.⁴

Cara melestarikan kesenian ini yaitu membuat suatu wadah seperti yang sudah disebutkan di atas merupakan salah satu cara melestarikan Kesenian Tari *Jaranan Thik* yang ada di wilayah tersebut. Dengan mengangkat permasalahan mengenai bentuk penyajian kesenian tari *Jaranan Thik* di Kabupaten Ponorogo. Merupakan faktor yang mendasari pemikiran dan menarik.⁵

Pada dasarnya kesenian jaranan ini berbasis agama. Karena didirikan oleh salah satu organisasi agama yaitu Ansor Banser PAC Ponorogo yang berpusat di kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Dengan ini kesenian yang dibawakan berbeda dengan kesenian jaranan yang lain. Perbedaan jaranan Brandallokajaya dengan yang lain yaitu di kesenian jaranan ini membawakan lantunan lagu lagu sholawat . Jadi secara tidak

⁴ *Ibid.*

⁵ <https://jatim.nu.or.id/matraman/lewat--brandal-lokajaya--kader-ansor-di-ponorogo-pertahankan-kesenian-tradisional-klwd5>, diakses 30 April 2021.

langsung misal menjadi metode dakwah bagi para penontonnya melalui lantunan lagu lagu sholawat tersebut. Selain itu juga bisa merubah pemikiran masyarakat yang bisannya jaranan itu dianggap untuk ajang kemaksiatan ketika pementasan di sini di kesenian Brandalokajaya ini berusaha untuk merubah pemikiran tersebut menjadi kegiatan positif.

B. Fokus Penelitian

Setelah mengetahui realitas yang ada di lapangan, fokus penelitian yang berjudul “Upaya Pengembangan Motivasi Spiritual melalui Kegiatan Sholawat pada Anggota Kesenian Jaranan Brandalokajaya” ini diarahkan kepada pelaksanaan kegiatan *sholawat* pada kesenian jaranan Brandalokajaya dan dampak kegiatan sholawat pada kesenian jaranan Brandalokajaya terhadap motivasi spiritual anggota kesenian jaranan tersebut dan penonton.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholawat di kesenian Jaranan Brandalokajaya Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana dampak kegiatan sholat di kesenian Jaranan Brandal lokajaya dalam mengembangkan motivasi spiritual di Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sholat di kesenian jaranan Brandallakojaya
2. Untuk memaparkan dampak kegiatan sholat di kesenian Jaranan Brandallokajaya dalam mengembangkan motivasi spiritual

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Kesenian jaranan Brandallokajaya, agar dapat memotivasi dan mengembangkan spiritual masyarakat guna menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt melalui sholat yang dilantunkan ketika pembukaan pementasan kesenian Jaranan Brandallokajaya.
2. Pengembangan spiritual dan memberikan informasi tentang peran kesenian Jaranan dalam meningkatkan perkembangan spiritual, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Peneliti sendiri, sebagai tambahan pengetahuan dan keilmuan baru berkaitan dengan peran kesenian Jaranan Brandalokajaya dalam meningkatkan perkembangan spiritual masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Mendiskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini berisi kajian pustaka tentang konsep motivasi spiritual melalui kesenian jaranan Brandalokajaya..

BAB III Memaparkan metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang data umum dan data khusus. Data-data tersebut memaparkan gambaran umum kesenian jaranan Brandalokajaya, sistem manajemen kesenian jaranan, sistem pementasan, struktur organisasi, keadaan pemain, keadaan masyarakat, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya meningkatkan motivasi spiritual masyarakat.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesenian tradisional ataupun tentang motivasi spiritual telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian, serta hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Novitasari, mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 ini berjudul *"Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pamella di Yogyakarta."* Penelitian ini memiliki rumusan masalah apakah motivasi spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kerja karyawan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pamella Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga diperlukan data-data berupa angka yang akhirnya akan diolah oleh

peneliti. Hasil penelitian ini adalah pimpinan perusahaan harus memperhatikan motivasi spiritual karyawan. Pentingnya memberikan pengetahuan, pemahaman dan melaksanakan motivasi aqidah, ibadah, dan muamalah kepada setiap individu agar tercapai kinerja yang tinggi. Hal ini dikarenakan selama ini masih banyak sekali pimpinan dan karyawan yang mengabaikan motivasi spiritual tersebut.⁶ Persamaan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang motivasi spiritual, namun terdapat perbedaan pada objek. Skripsi tersebut membahas tentang sejauh mana motivasi spiritual pada kinerja karyawan SPBU, sedangkan skripsi ini membahas tentang upaya pengembangan motivasi spiritual pada kesenian jaranan.

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Khoirul Umam, mahasiswa Pascasarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini berjudul "*Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.*" Penelitian tersebut memiliki rumusan masalah tentang bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos kesenian jaranan Turonggo Wengker Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah makna denotasi kesenian jaranan adalah sebuah kesenian atau hiburan yang disukai masyarakat tertentu kesenian ini menyuguhkan seni tari,

⁶ Novitasari, "*Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pamela di Yogyakarta*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013),46.

musik, dan teater seni musik berasal dari gamelan dan iringan lagu – lagu daerah hingga lagu nasional dan jalannya sebuah cerita yang terstruktur dan kronologis terdapat interaksi antara penari satu dengan penari yang lainnya. Makna konotasi kesenian *jaranan* ini mengisahkan perjalanan pasukan *Klana Sewandana* dari Bantarangin menuju Kediri untuk melamar dewi *Songgo Langit*. Makna mitos dalam kesenian ini adalah menceritakan tentang lahirnya manusia di muka bumi ini tidak jika tanpa alasan, yaitu untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dibekali dengan sebuah akal manusia menjalani kehidupan berinteraksi dengan sesama manusia mampu berfikir bertahan hidup dan berkembang dengan ilmu pengetahuan entah itu kedokteran, pertanian, pembangunan, pemerintahan namun apakah itu cukup? Tentu tidak manusia akan perlu melakukan hal yang bersifat kerohanian memupuk diri sebagai manusia yang taat kepada Tuhan menjalani segala perintah-Nya menjauhi segala larangan-Nya.⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian *jaranan*, namun peneliti ini hanya membahas sholawat pada kesenian *jaranan* yang diharapkan menjadi upaya dalam mengembangkan motivasi spiritual.

3. Skripsi yang disusun oleh Olimpus Pusiana Pujiningtyas, mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, di Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini berjudul “*Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo kota*”

⁷ Ahmad Khoirul Umam, “*Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2016),32.

Blitar.” Penelitian tersebut memiliki rumusan masalah tentang bagaimana bentuk penyajian kesenian jaranan kelompok Guyubing Budaya, bagaimana bentuk eksistensi kesenian jaranan Guyubing Budaya, dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi eksistensi kesenian jaranan Guyubing Budaya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah Jaranan merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Blitar. Banyak kelompok Jaranan yang dapat ditemui di Blitar, salah satunya adalah Guyubing Budaya. Guyubing Budaya merupakan kelompok Jaranan yang tergolong tua di Blitar. Hingga saat ini kelompok Guyubing Budaya semakin menunjukkan eksistensinya. Kelompok ini berkembang dengan inovasi-inovasi baru.

Jaranan kelompok Guyubing Budaya sendiri sudah ada sejak tahun 1920. Pada mulanya Jaranan digunakan sebagai alat promosi penjual jamu keliling, seiring berjalannya waktu Jaranan banyak diminati masyarakat sehingga mulai dipertunjukkan sebagai hiburan. Hingga saat ini Jaranan Guyubing Budaya sendiri masih eksis di kalangan masyarakat dan semakin digemari.

Bentuk sajian Jaranan Guyubing Budaya tersusun atas beberapa bagian, yaitu bagian 1 (pra acara), bagian 2 (inti sajian), dan bagian 3 (penutup). Dari beberapa kelompok Jaranan yang ada di Blitar, kelompok ini memiliki bentuk penyajian yang berbeda, baik dari segi kostum, garap tari, dan musik. Hal ini dikarenakan terjadi pengolahan garap yang dilakukan oleh kelompok Guyubing Budaya.

Eksistensi Guyubing Budaya dapat dilihat dari intensitas pementasan yang dilakukan baik di dalam maupun luar kota. Kelompok Guyubing Budaya sering mendapat kepercayaan Dinas Pendidikan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpar) kota Blitar menjadi duta seni yang mewakili kota Blitar dalam event luar kota Blitar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi kelompok Guyubing Budaya yaitu faktor internal. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang meliputi idealisme, kreativitas, motivasi, kegiatan, prestasi, manajemen, regenerasi, dan fasilitas yang dimiliki. Di samping faktor internal, eksistensi juga didukung oleh faktor yang datang dari luar (eksternal), meliputi apresiasi penanggap, penonton, strategi publikasi (yang dilakukan di sosial media (facebook, instagram, dan youtube), dan dukungan pemerintah setempat.⁸

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian jaranan, namun peneliti ini hanya membahas eksistensi kesenian jaranan Guyubing Budaya di Kelurahan Blitar.

B. Kajian Teori

1. Motivasi Spiritual

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai

⁸ Olimpusiana Pujianingtyas, “*Ekstensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Bliar*” (Skripsi, ISI, Surakarta),43.

daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan kata motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁹

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-

⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 72.

persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.¹⁰

Motivasi dan dorongan sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai. Dengan demikian, pengertian motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak. Dorongan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan meningkatkan upah kerjanya, *reward*, dan imbalan yang merupakan bonus tertentu, aturan-aturan dan sanksi yang ketat bagi para pelanggar aturan, dan sebagainya.

Motivasi dilakukan untuk tujuan berikut:

- 1) Merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik.

¹⁰ Sardima, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2018), 73-74.

- 2) Mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi.
- 3) Mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab.
- 4) Meningkatkan kualitas kerja.
- 5) Mengembangkan produktivitas kerja.
- 6) Menaati peraturan yang berlaku.
- 7) Jera dalam melanggar aturan.
- 8) Mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan.
- 9) Mempertahankan prestasi kerja dan bersaing secara sportif.¹¹

b. Motivasi Spiritual

Motivasi dalam ajaran Islam diartikan sebagai dorongan menaklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai suatu hasil renungan religiusnya dan akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya. Motivasi seperti ini disebut sebagai motivasi spiritual, timbul karena adanya dorongan batiniah atas kelebihan dan kekurangan sebagai makhluk homoreligius. Motivasi ini juga menjadi prinsip dalam mempertahankan keseimbangan dimensi ruhaniah dan batiniah manusia.

Menurut Anshari, motivasi spiritual seorang muslim dibagi menjadi 3 yaitu:

¹¹ Hikmat, *Managemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 271-272.

1) Motivasi akidah

Motivasi akidah ini merujuk pada sebesar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Akidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan”, yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut juga ilmu aqaid (jama akidah) yang berarti ilmu mengikat. Ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan al-Hadis merupakan ketentuanketentuan dan pedoman keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses sedemikian rupa sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang. Oleh karena itu struktur akidah dan syariah tidak hanya benar sebagaimana adanya menurut agama, akan tetapi, benar juga Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para malaikat, Rosul-rosul, kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qodar*.

2) Motivasi ibadah.

Motivasi ibadah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan tuhan yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al-Quran dan sunnah Rasul. Secara harfiah ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*Thaat*), melakukan pengabdian (*Tanassuk*), merendahkan diri (*Khudlu'*), menghinakan diri (*Tadzallul*) dan *istrkhanah*. Istilah ibadah bagi Al-Azhari tidak boleh dipergunakan kecuali hanya untuk menyembah kepada Allah, karena menyembah selain Allah itu termasuk orang yang merugi. Syekh Muhammad Abduh dalam mentafsirkan kata "*Na'budu*" dalam surat *AlFatehah* sebagai rasa ketaatan dengan penuh kemerdekaan, dan setiap ungkapan yang menggambarkan makna secara sempurna, selanjutnya Abduh menegaskan bahwa ibadah pada hakekatnya adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Dzat yang disembahnya, tidak diketahui I darimana sumbernya dan kepercayaan terhadap kekuasaan yang ada padanya dan tidak dapat dijangkau pemahaman dan hakekatnya.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa ibadah bukan berarti seseorang yang sangat rindu ingin mengagungkan dan mematuhi kekasihnya, sehingga kemauan dirinya menyatu dengan kehendaknya.

3) Motivasi muamalah

Dalam kehidupan sosial antara manusia, Islam sudah menata secara sempurna sebuah aturan (hukum) yang di dalamnya terdapat adab/ etika dalam hidup bermasyarakat yang semuanya terangkum dalam hukum muamalah.

Secara etimologi kata Muamalat yang kata tunggalnya muamalah (*almu'amalah*) yang berakar pada kata *aamala* secara arti kata mengandung arti saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan antara orang dan orang. Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan *al-mufa'alah* yaitu saling berbuat. Kata ini, menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Atau muamalah secara etimologi artinya saling bertinfak, atau saling mengamalkan.

Motivasi muamalah ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan tertier (kemewahan) yang dilarang oleh Islam. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat bekerja dan memproduksi sebagai bagian dari muamalah menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*. Disimpulkan bahwa tuntutan akan kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan universal sehingga dalam

persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas.¹²

2. Kesenian Jaranan

Asal usul seni pertunjukan Jaran Kepang sangat luas dan beragam untuk ditelusuri. Meskipun pada dasarnya substansi adanya pertunjukan ini adalah bagian dari ritual yaitu bersih desa ataupun ruwatan. Dari segi wilayah penyebaran kesenian dengan totem kuda ini merupakan khas masyarakat Jawa. Petikan petikan sejarah dan asal usul ini mewakili sebuah pertunjukan yang menjadi media dalam menyampaikan maksud dan ekspresi manusia dalam hal spiritual. Dengan demikian setiap bentuk ritual pada gilirannya akan memiliki simbolis.¹³

Seni pertunjukan Jaran Kepang berkembang pesat dan turut mewarnai jagad kesenian di Malang Jawa Timur. Seni pertunjukan Jaran Kepang ini hadir dengan berbagai ritual *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Seni pertunjukan jaranan dengan gerak dinamis inipun memiliki sisi magis. Hal ini tampak dari para pemain jaranan yang mengalami kesurupan, *ndadi*, *kalap*, atau *trance*. Sebagai seni pertunjukan yang mewariskan sisi animisme, sebelum diadakan pertunjukan atau disebut sebagai *gebyak*, para seniman jaranan terlebih dahulu melakukan sebuah prosesi meminta ijin kepada leluhur di *kapunden* daerah setempat

¹² Muafi "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius, Studi Empiris: di kawasan Rungkut Surabaya", *Jurnal Siasat Bisnis*, No. 8, Vol.1, (2003), 6-7

¹³ Supardi, *Jurnal kajian seni vol 02 Mudra Seni Budaya*, 2016, no 02

beserta sesaji atau sesanding yang harus di persiapkan. Adapun fungsi mistis dari sesajen tersebut adalah sebagai media pemanggil arwah dan persembahan pada *danyang*. Maka tidak jarang dalam setiap pementasan kesenian jaranan terjadi fase kesurupan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa jaranan merupakan kesenian rakyat yang hidup dalam masyarakat jawa abangan.¹⁴

a. Pementasan Kesenian Jaranan

Dalam pementasan atau pertunjukan kesenian jaranan Ki Warono Seto terdapat beberapa elemen di antaranya sebagai berikut :

1. Tarian

Pada kesenian jaranan memiliki beberapa tarian yaitu tari kepeng, tari ganongan, tari celeng, tari barongan atau bisa disebut dengan rampokan.

a. Tari Kepang

Tari kepeng pada kesenian jaranan biasanya ditarikan oleh pemain yang sudah hafal gerakannya dan menyesuaikan dengan lagu atau nyanyian oleh sinden. Jumlah penari ada 4 sampai 8 penari, tergantung lokasi bisa menampung berapa penari. Alat atau perlengkapan yang digunakan pada tari kepeng adalah kuda atau jaranan yang terbuat dari bambu kemudian dianyam kuda dan diberi beberapa hiasan agar bisa

¹⁴ *Ibid*,

terlihat seperti kuda sungguhan seperti diberi rambut pada kepala dan ekor kuda. Kemudian kuda itu dinaiki oleh penari ketika menari.¹⁵

Dalam sejarahnya tarian kepang atau kuda ini termasuk para prajurit dari pujangganong yang pada waktu ikut perang membantu pujangganong dalam merebutkan Dewi Sangga Langit dan melawan Singo Barong.

b. Tarian ganongan

Tari ganongan. Tari ganongan dalam kesenian jaranan Ki Wanoro Seto adalah tarian yang di dalamnya terdapat para penari yang memakai topeng dan celana pendek yang dihias dengan benang benang pada seluruh sisi celana.¹⁶

c. Tari celeng atau perang celeng.

Tarian ini adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa penari dan ada dua jenis penari. Penarinya ada yang berhias seperti tari kepang dan berhias dengan menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai celeng atau babi. Penari celeng kadang juga ada yang perempuan, sekarang ini penari celeng kebanyakan adalah perempuan, kemudian menari bersama dengan jaran kepang.

d. Barongan dan Rampokan

¹⁵ . Supardi, *Jurnal kajian seni vol 02 Mudra Seni Budaya, 2016, no. 02*

¹⁶ *Ibid*

Tarian ini menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu yang ditatah menjadi bermacam macam bentuk seperti kepala naga dan dihiasi menjadi indah dan bagus. Tarian ini adalah tarian terakhir dalam kesenian jaranan Ki Wrono Seto. Penari dalam tarian ini berjumlah 6 atau bisa sampai 15 penari juga. Dalam cerita sejarahnya tarian ini mengisahkan tentang Singo Barong yang akan melamar Dewi Sangga Langit yang kemudian di tengah perjalanan Singo Barong berperang dengan pujangganong.¹⁷

2. Iringan musik

Dalam sebuah pertunjukan seni tradisional tidak lengkap tanpa adanya iringan musik. Sehingga musik juga penting untuk menambah suasana meriah dalam sebuah tarian dalam kesenian jaranan. Iringan musik yang digunakan dalam kesenian jaranan adalah gamelan yang terdiri dari kenong, gong, saron, demong, dan kendang. Terompet atau suling juga digunakan dalam kesenian jaranan. Alat musik rebana juga digunakan apabila ini diminta untuk diadakan Tahlilan dan diiringi dengan lagu lagu islami, maka sebelum pentas diadakan Tahlilan.¹⁸

Berikut alat alat musik yang terdapat seperangkat gamelan :

¹⁷ Supardi, *Jurnal kajian seni vol 02 Mudra Seni Budaya, 2016, no 02*

¹⁸ *ibid*

- a. Kendang adalah sebuah alat musik yang digunakan untuk mengimbangi alat musik atau mengatur irama. Alat musik ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Fungsinya untuk mengatur tempo atau irama.
- b. Demong adalah alat musik yang berukuran besar dan beroktaf tengah. Demong sebagai kerangka dari suatu gending yang dimainkan, alat musik ini juga merupakan instrumen melodi dasar, pemainnya harus mempunyai insting yang kuat.
- c. Saron adalah alat musik yang berukuran sedang . Satu set gamelan biasanya saron ada 4 . Saron menghasilkan nada 1 oktaf lebih tinggi dari demung
- d. Gong adalah sebuah alat musik yang sangat terkenal. Gong menandai permulaan dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gending yang panjang.
- e. Kenong adalah satu set instrumen yang mirip dengan gong. Nada nada kenong harus berhubungan dengan gending.

3. Lagu

Lagu atau nyanyian yang digunakan dalam kesenian jaranan adalah tembang tembang jawa dan lagu lagu yang berirama islami. Lagu jawa yang dinyanyikan oleh sinden adalah lagu lagu tradisional yang biasanya digunakan lagu campursari. Sholawat sendiri mempunyai arti rahmat yang sempurna. Sholawat adalah

doa yang ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya.

4. Perlengkapan

Dalam kesenian jaranan ada banyak perlengkapan yang harus dilengkapi jika akan mengadakan pementasan. Yang harus dilengkapi adalah pakaian atau kostum, tata rias, alat alat yang digunakan untuk menari, alat musik, panjak, sinden. Perlengkapan ini berperan penting untuk pertunjukan dan juga atraksi yang terdapat dalam tarian tarian jaranan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang motivasi spiritual dalam sholawat pada

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 64.

kesenian jaranan Brandalokajaya tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang implementasi, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.²⁰

²⁰ *Ibid.*, 9

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat pusat kesenian jaranan Brandalokajaya GP Ansor PAC Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Sesuai dengan fokus penelitian, maka sumber data yang diambil peneliti meliputi:

1. Ketua kesenian jaranan Brandalokajaya (melalui wawancara).
2. Anggota kesenian jaranan Brandalokajaya (melalui wawancara).
3. Masyarakat sekitar (wawancara).

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku dan motivasi spiritual yang dimiliki anggota kesenian jaranan Brandallokajaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi, dengan demikian maka sumber dan teknik pengumpulan data ini adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.²²

Observasi dilakukan untuk memperoleh data untuk menggali informasi tentang kesenian jaranan Brandallokajaya dalam mengupayakan pengembangan motivasi spriritual. Peneliti akan melihat langsung gambaran umum kesenian.

²² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 158-160.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan dua metode, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*.²⁴

Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Di antara informan yang akan diwawancari antara lain:

- 1) Ketua kesenian sebagai informan kunci diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai kegiatan kesenian jaranan Brandalokajaya. Khususnya dalam alur pelaksanaan di dalam kesenian jaranan untuk pengembangan motivasi spiritual.
- 2) Anggota kesenian jaranan diasumsikan mengenai organisasi dan aktivitas kesenian jaranan Brandalokajaya. Setelah wawancara dengan ketua organisasi dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang

²³ Ibid., 161.

²⁴ Ibid., 67-68.

dibutuhkan begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti menggunakan teknik dokumentasi.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain; kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dari program kurikulum, wawancara dan bukti-bukti lain yang dapat menguatkan data yang didapat sebelumnya. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan semua teknik pengumpulan data yang meliputi tahap wawancara, observasi sampai dokumentasi agar peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan dapat menguatkan data yang diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Teknik atau cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan

terwawancara atau narasumber akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.²⁵

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara ini dimulai dari pertanyaan yang umum tetapi masih termasuk ruang lingkup penelitian. Wawancara ini memiliki kata kunci yang menjadi acuan dalam sebuah wawancara.²⁶ Wawancara ini bersifat terbuka, artinya wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan melakukan pengamatan untuk mengeceknya.

Adapun subyek wawancara ini adalah Ketua Kesenian Jaranan Brandalokajaya dan pemain jaranan Brandalokajaya, serta penonton jaranan Brandalokajaya jika diperlukan. Tujuan wawancara ini untuk menggali data tentang pelaksanaan kesenian jaranan Brandalokajaya dan dampak kegiatan sholat dalam kesenian jaranan Brandalokajaya terhadap motivasi spiritual.

2. Observasi

Observasi merupakan dasar dari penelitian kualitatif, khususnya yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia agar dapat menghasilkan sebuah fakta.²⁷ Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 187.

²⁶ Rahmawati, *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Lembar Metodologi.

²⁷ Hasyim Hasanah, *Teknik Teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddam, Vol 8, No 1, Juli 2016.

pada obyek penelitian. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik penggalan dari sumber yang berupa tempat, aktivitas benda, atau rekaman gambar. Melalui observasi maka dapat diketahui kebenaran suatu peristiwa atau aktivitas yang terjadi.²⁸

Terdapat beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku, dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari pada objek penelitian karakteristik fisik dan situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi sebagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi dekriptif (*deskriptif observation*) secara luas. Peneliti memaparkan objek penelitian secara umum berdasarkan situasi sosial dan apa yang terjadi di lokasi penelitian. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti melanjutkan langkah dengan mulai menciptakan observasi terfokus (*focused observation*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan peneliti mendapatkan data yang lebih detail.

Peneliti dapat menyampaikan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*). Sekalipun demikian, peneliti

²⁸ Faridha Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Alfabeta, 2014), 134.

masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data. Hasil observasi ini dijadikan sebagai data lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Peneliti membuat “catatan” ketika di lapangan. Setelah pulang ke rumah atau tempat lain barulah menyusun “catatan lapangan” berdasarkan rekaman hasil observasi.²⁹

Selanjutnya yang berperan sebagai objek atau yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan sholat dalam kesenian jaranan Brandalokajaya untuk mengembangkan motivasi spiritual.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya kesenian jaranan Brandalokajaya, daftar nama pemain, struktur organisasi, kurikulum, sarana dan prasarana, dan pelaksanaan kesenian jaranan Brandalokajaya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keshahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).³⁰ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

²⁹ Faridha Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, 171.

yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari bisa juga diartikan sebagai pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data sebagai berikut.

1. Ketekunan/keajegan

Pengamatan keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.³¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

³¹ *Ibid.* , 329.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.³²

3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Terdapat empat tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan,

³² *Ibid., 327-331*

menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini kegiatan penelitian dibagi menjadi:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, di mana seorang peneliti juga harus mengingat tentang etika.
- b. Memasuki lapangan, peneliti harus membina keakraban hubungan, memahami dan mempelajari bahasa dari orang-orang yang ada dalam latar belakang penelitiannya.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, peneliti harus memperhatikan keterbatasan waktu penelitian, mencatat data dan melakukan penelitian lapangan. Di sinilah peneliti akan melakukan pengamatan tentang bagaimana bentuk-bentuk upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa, serta mengumpulkan data-data tambahan seperti sejarah, letak geografis, profil dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian ini agar bisa menjadi penelitian yang mendapatkan hasil yang terbaik dan sempurna.

3. Tahap analisis data

Peneliti menganalisa data-data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, wawancara, dan observasi yang sedang dilakukan di tempat

penelitian dan sesuai apa yang diharapkan peneliti serta kemudian dijadikan suatu dokumen penelitian.³³

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses interaktif.³⁴

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di kesenian jaranan Brandalokajaya. Motivasi spiritual melalui lagu sholawatan di kesenian jaranan Brandalokajaya dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid.

4. Teknik analisis data

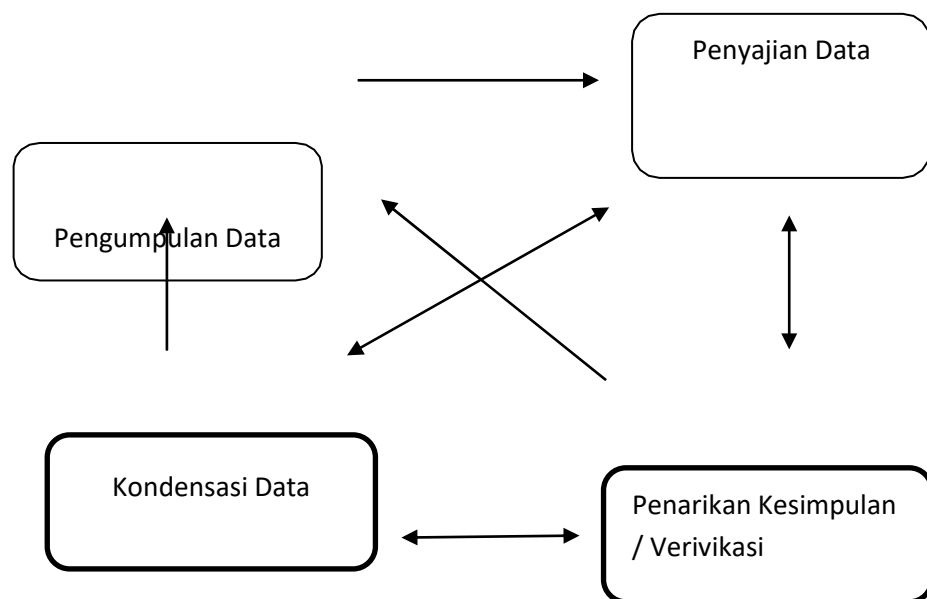
Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan

³³ *Ibid.*, 127-148.

³⁴ Lexy J. Moleong, 289

transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah yang diterapkan sebagaimana berikut:

Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif



Bagan 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Dari gambar model analisa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integrative dan interpretative dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan

dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah Tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh agen travel Our Trip 1 st pada wisatawan mancanegara berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Jaranan Brandalokajaya

Latar belakang berdirinya jaranan Brandalokaja itu ketika usulan dari ketua kesenian di organisasi GP Ansor PAC Ponorogo mengusulkan dengan mengadakan sebuah kesenian jaranan. Pada saat usulan itu di ajukan ada beberapa faktor yang menghambat atas usulan akan diadakannya kesenian jaranan, karena pernah terdapat kesenian Reog di dalam organisasi GP Ansor tersebut dan tidak berhasil karena minimnya pemain di dalam kesenian Reog tersebut. Dengan begitu pak Salam yang sekarang menjadi ketua kesenian di organisasi gp ansor ponorogo mempunyai inisiatif bahwa kesenian jaranan di GP Ansor Ponorogo mengambil pemain dari luar anggota organisasi GP Ansor Ponorogo. Jadi kesenian jaranan brandalokajaya tetap di bawah naungan organisasi GP Ansor Ponorogo dan selain itu Pak Salam sendiri sebelumnya sudah lama menggeluti kesenian jaranan di wilayah Ponorogo, di antara lain yaitu di grub kesenian jaranan Turonggo Wengker, Turonggo Seto dan grup jaranan lain beliau sudah ikut bergabung, jadi ketika akan mencari pemain pemain jaranan pak salam itu sendiri sudah tidak kesusahan lagi.³⁵

³⁵ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:02/W/18-V/2020

Selain itu faktor yang melatar belakangi berdirinya kesenian jaranan Brandallokajaya di GP Ansor Ponorogo bermula ketika Pak Salam yang mengetuai kesenian jaranan saat ini sebelumnya sudah mendirikan sebuah rutinan istighosah dan sholawat yang beranggotakan orang orang yang suka mabuk mabukan dan rata rata kecanduan obat obat terlarang, sebelumnya juga sudah sering berkunjung di makam makam auliya di sekitar wilayah Ponorogo, dan juga mendatangi situs situs kejawaen seperti Klampis Ireng guna untuk mencari danyangan atau dalam istilah lain yaitu tempat untuk mencari isi arwah untuk pengisian dalam kesenian jaranan itu sendiri,. Dengan adanya kegiatan tersebut.. dari situ Pak Salam timbul pemikiran ketika orang orang tersebut akan belajar tentang agama di sebuah masjid masjid ataupun di acara pengajian mungkin akan kesusahan, maka dari itu timbul pemikiran untuk membentuk sebuah kesenian jaranan agar menambah daya minat orang orang yang ingin mendalami kegiatan keagamaan, untuk mereka yang menginginkan belajar dan menambah wawasan keagamaan. Kegiatan istighosah dan solawat tersebut juga diikuti oleh orang orang kesenian Reog maupun jaranan itu sendiri bahkan orang orang umum ada yang mengikuti kegiatan rutinan tersebut. Dari situ untuk menambah semangat orang orang tersebut pak Salam mengusulkan dengan diadakannya sebuah kesenian di organisasi GP Ansor Ponorogo. Dan sebelumnya acara sholawat dan istighosah ini dilakukan secara keliling dari rumah satu ke rumah yang lain, dan setelah dipikir lebih dalam melihat anggota dari rutinan sholawat

dan istighosah ini rata rata masih sekolah maka dari itu terdapat usulan dari pak Salam orang yang mengetuai kesenian jaranan sekaligus memimpin acara rutin untuk acara sholawatan bertempat di rumah beliau. Karena juga untuk meminimalisir biaya ketika acara di lakukan secara keliling akan butuh biaya untuk pembelian bahan bakar. Jadi sampai sekarang acara rutin sholawat dan istighisah dilakukan di pusat kesenian jaranan pada saat ini yang bertempat di jl Abimanyu no 43 RT 01 RW 03 Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo³⁶

2. Letak Geografis Jaranan Brandallokajaya

Letak geografis markas jaranan Brandallokajaya merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi pelaksanaan jaranan di mana di lokasi ini untuk berkumpulnya para anggota jaranan. Brandallokajaya merupakan organisasi di bawah naungan GP Ansor Ponorogo. Lokasi Pusat tempat kesenian ini bertempat di Jl. Abimanyu No 43 RT 01 RW 03 kelurahan Pakunden kecamatan Ponorogo kabuten Ponorogo. Tahun berdiri kesenian jaranan Brandalokaja yaitu pada tanggal 5 Juli 2019. Kesenian ini pernah mendapati acara besar yaitu ketika memperingati hari santri di Surabaya bertempat di masjid Al Akbar Surabaya dan di datangi Kyai Ma'ruf, FORKOPINDA se-Jatim dan jajaran PW juga mendatangi acara tersebut.³⁷

³⁶ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

³⁷ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

3. Profil Jaranan Brandalokajaya

Jaranan adalah seni tari dari sebuah parade pasukan kuda (*defile of cavalry scout*) sejumlah satu kompi "sak bergodo" dari pasukan segelar sepapan. Derap barisan prajurit berkuda ini menyuguhkan adegan solah jaranan, barongan, macanan, celengan dan olah kanuragan "kapiyandelan atosing rogo" yaitu kekebalan tubuh penari jaranan terhadap deraan dan lecutan.

Istilah Jaranan berasal dari bahasa jawa, "jaran" yang berarti kuda, sedangkan akhiran "an" berarti bukan sungguhan dan sekedar mainan/buatan. Jadi, kesenian Jaranan diartikan sebagai suatu seni yang dalam adegannya menggunakan kuda buatan. Namun begitu, pemilihan adegan kuda bukannya tanpa makna. Dalam khazanah Jawa, Jaran adalah tunggangan (katuranggan) yang memiliki simbol kekuatan, keperkasaan dan kesetiaan. Seni Jaranan adalah bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda (*cavalry scout*) dari Pangeran Diponegoro dalam menghadapi agresor kolonialis Belanda. Jadi seni ini merefleksikan semangat heroisme dalam kemiliteran dari sebuah pasukan kavaleri berkuda yang terlihat ritmis, dinamis, agresif dan berkembang pesat di kalangan bawah terutama rakyat jelata secara laten dan massif.

Secara umum struktur pertunjukan Seni Jaranan di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

a. Bukak Kalangan

Sebelum Jaranan dimulai, acara biasanya diawali dengan hadirnya Pawang (pemimpin pertunjukan). Pawang membawa cemeti (cambuk) yang dicambukkan ke tanah dengan berkeliling mengitari area pertunjukan. Kegiatan tersebut dijadikan penanda bahwa acara akan segera dimulai juga sebagai lambang perlindungan pada area pentas dari berbagai gangguan, baik gangguan dari makhluk yang tak tampak maupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia.³⁸

b. Tarian Jaranan

Penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen dalam komposisi tari. Dalam bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen– elemen pokok yang ada didalamnya, meliputi: gerak, polalantai, iringan atau musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan properti. Ketujuh elemen tersebut akan diuraikan secara singkat. Yaitu sebagai berikut³⁹.

c. Gerak

Gerak di dalam tari adalah gerakan yang maknanya indah, yang didalamnya merupakan suatu penggambaran dari dunia nyata, kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak - gerak dalam suatu tarian. Gerakan yang ada disuatu garapan tarian adalah suatu gerak yang sudah diolah, dan disusun serta mengandung suatu nilai estetis didalamnya. Secara garis besar didalam tari ada dua jenis gerak, yaitu

³⁸ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

³⁹ Soedarsono. *Djawadan Bali*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1972), 10.

gerak maknawid an gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas.Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistic dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

Dalam Kesenian Tari *Jaranan Thik* di dalamnya menggunakan unsur gerak murni dan gerak maknawi. Di dalam Kesenian Tari *Jaranan Thik* ini terkandung gerakan sederhana yang didalamnya pun tetap menampilkan unsur keindahan dalam tarian tersebut.

d. Pola Lantai

Secara garis besar pola lantai dasar dibagai menjadi dua bagian, diantaranya adalah polal antai garis lurus dan pola garis lantai lengkung. Dimana pola lantai lurus berkesan berkekuatan kuat, kokoh dan jelas. Sedangkan pola lantai garis lengkung mempunyai kesan yang lemah, samar dan tidak menarik⁴⁰

Dalam Kesenian Tari *Jaranan Thik* didalamnya menggunakan dua pola tersebut, yaitu: pola garis lurus dan pola garis lengkung.

e. Iringan atau Musik

Salah satu unsur dari Iringan adalah musik. Di dalam suatu tarian unsurmusik dapat membangun suasana didalamnya. Musik didalam tarian bukannya sekedar untuk iringan saja, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan.⁴¹ Musik dan tari merupakan alat komunikasi yaitu melalui bunyi dan gerak. Fungsi utama musik

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Soedarsono,*Djawadan Bali*,(Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Pres 1972),15-17

adalah sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegas Gerakan dan music sebagai ilustrasi.

Musik di dalam tari ada dua jenis yaitu iringan eksternal dan iringan internal. iringan internal adalah iringan yang dihasilkan oleh anggota tubuh, seperti nafas, tepuk tangan, hentakan kaki. Sedangkan iringan eksternal adalah music yang dihasilkan oleh alat music yang dimainkan oleh pemusik untuk mengiringi suatu tarian.

Didalam Kesenian Tari Jaranan Thik menggunakan iringan gong, kendang, saron, demung, jedor, kenong, slompret. Menggunakan iringan music yang berjudul Cewek Gaul, Ora Tau Mulih, dan masih banyak lagi, dimana pada lagon yang dibawakan tidak ada patokan dalam iringannya.

f. Tata Rias

Bagi seorang penari tata rias dianggap wajib dan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian. Tatarias sendiri adalah seni dengan menggunakan bahan – bahan kosmetik serta mewujudkannya dengan media wajah. Setiap goresan warna yang dipakai, memiliki makna tersendiri dalam berbagai segi riasan. Fungsi tatarias dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, sekaligus untuk memperkuat ekspresi.⁴² Pemakaian tata rias akan memberikan kesan lebihdimata penonton, serta dapat

⁴² Jazuli, *Telaah Teoritik Seni Tar*, .(Semarang: IKIP Semarang Press), 45-46.

membantu penonton agar dapat mengetahui suatu peranatau karakter yang dibawakan oleh penari

g. Tata Busana

Dalam suatu pertunjukan tata busana oleh suatu penari harus memperlihatkan segi keindahan, dan tidak mempersuli tgerakan sipenari. Busana adalah pakaian atau perlengkapan yang dipakai oleh penari saat pentas. Busana berfungsi membantu menghidupkan perwatakan.Dengan demikian, busana dapat menyembunyikan kepribadian penari dan yang tampak adalah gambaran tokoh didalamnya. Warna dan corak yang dapat memperkuat watak tari karena selain kesan tersebut bersifat visual juga secara moral bagi penari pemakainya. Fungsi fisik adalah penutup dan pelindung tubuh. Fungsi artistic menampilkan aspek seni rupa melalui garis bentuk corak dan warna busana. Fungsi busana sendiri adalah mendukung suatu tema atau isi tari dan memperjelas parapenari didalam suatu tarian.⁴³ Penggunaan warna kostum diambil berdasarkan arti simbolis yang memiliki sentuhan emosional tertentu, misal⁴⁴ :

1. Warna merah berarti berani dan marah.
2. Warna putih berarti suci, halus,dan tenang.
3. Warna hijau berarti muda,sejuk,dan damai.
4. Warna hitam berarti bijaksana dan tenang.

⁴³ Jazuli..*Telaah Teoritik Seni Tari*.(Semarang: IKIPSemarangPress,1994),67.

⁴⁴Prayitno,S.H..*Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA Jilid1*.(Yogyakarta:BalaiPustaka 1990).

5. Warna kuning berarti gembira

h. Tempat Pertunjukan

Tempat yang digunakan untuk menggelar suatu pertunjukan atau pementasan adalah tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya suatu pertunjukan. Pertunjukan bisa dilakukan dipanggung, *pendhopo*, *stage proscenium*, bisa juga berupa arena, dan sebagainya. Semisal bentuk arena pertunjukan setengah lingkaran, lingkaran, arena bentuk tapalkuda, arena bentuk U, arena bentuk lingkaran, arena bentuk L, arena bentuk bujur sangkar.⁴⁵ Tidak sembarang tempat pertunjukan dapat digunakan untuk pertunjukan. Pada umumnya kegiatan pertunjukan tari selalu berbentuk ruang datar, terang dan dapat dilihat dari tempat penonton.

i. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.⁴⁶ Contoh yang biasa digunakan oleh penari yaitu: keris, kipas, pedang dan sebagainya.

Tari ini biasanya ditampilkan oleh 4 penari yang menggunakan kuda tiruan. Dua kuda berwarna putih dan dua lainnya berwarna hitam sebagai lambang yang selalu berlawanan di dunia. Tari jaranan juga dibagi menjadi tiga adegan:

⁴⁵ Padmodarmoyo. *Tari tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1976), 120-123.

⁴⁶ Soedarsono. *Djawadan Bali*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1972), 90-91.

- 1) Adegan solah keprajuritan di mana semua penari menari bersama laksana prajurit yang siap untuk berperang.
- 2) Adegan Solah Perang yang mana para prajurit berkuda berperang melawan Barongan atau Macanan serta Celeng di mana seorang penari yang menggunakan kostum menyerupai babi hutan. Peperangan tersebut dimenangkan oleh para penari berkuda sebagai simbol bahwa pertentangan antara baik dan buruk akan selalu dimenangkan oleh kebaikan.
- 3) Adegan Solah Krida yang digambarkan sebagai keberhasilan seseorang dalam memerangi segala rintangan kehidupannya.⁴⁷

j. Macanan atau Barongan

Setelah Tarian Jaranan selesai, kemudian dilanjutkan dengan munculnya penari yang menari dengan menggunakan kostum menyerupai macan. Macan atau harimau dalam hal ini disimbolkan oleh masyarakat sebagai lambang energi negatif.

k. Celengan

Tari ini merupakan penanda akhir dari pertunjukan Jaranan. Penari dengan menggunakan busana menyerupai celeng (babi hutan) menari-nari mengikuti iringan musik. Celeng secara etimologi adalah "nyelengi" (menabung) lambang energi positif agar manusia senantiasa ingat terhadap kebutuhan hidup yang akan datang.

l. Narasi Jaranan Santri

⁴⁷ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupan untuk mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan Barongan yang berupa kepala ular naga (sawer nogo) merupakan simbolitas geliat dan gelora dari hawa nafsu "*anggoro murko*" yang selalu lapar dan dahaga akan pernik-pernik keduniawian. Pecut Samandiman adalah simbol *thoriqoh* sebagai simbol penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan lecutan - lecutan cemeti samandiman ini semacam "penyadaran & pencerahan". Deraan keras menggelegar dari pecut adalah simbolitas "suluk" yang mengantarkan jalan pengosongan (*takholi*), jalan pengisian (*tahali*) hingga tercapai jalan "*kasampurnaning urip*" yaitu jalan *tajalli*. Jaranan adalah sebetuk simbol nafsu yang telah tercerahkan dan terkendalikan dalam irama Suluk yang dinamis sebagaimana gerak irama "Jatilan" yang dituntun oleh gelegar lecutan-lecutan Pecut Samandiman sebagai gerak laku *suluk thoriqoh*. Bisa dikata, Jaranan merupakan refleksi pertarungan "*dhohiron wal batin*" dalam diri manusia yang meliputi kosmologi *Jagad Gedhe (makrokosmos)* dan *Jagad Cilik (mikrokosmos)* yang terus menerus pertarungan anasir kebaikan dan anasir keburukan.⁴⁸

Demikianlah, Seni Jaranan Santri bernama "Brandal Lokajaya" dari Lesbumi PC NU Ponorogo GP Ansor mencoba menampilkan kreasi akulturasi budaya Santri dan Jawa dengan menghilangkan

⁴⁸ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/18-V/2020

unsur-unsur kesyirikan dan menjadi media dakwah batiniah yang mengalunkan suluk sholawatan. Maka dari itu Jaranan Santri Brandal Lokajaya yang kental Etnik Jawa murni terasa religius, ritmis, renyah dan juga menuntun hati untuk "*ngudo roso*" dengan bersholawat dan bersyi'ir *Ibadalloh Rijalalloh*. Di akhir perhelatan Jaranan Santri Brandal Lokajaya akan ada penyerahan cemeti "Pecut Samandiman" sebagai simbol "*sami'na wa atho'na*" yaitu ketundukan dan keta'atan santri pada Kyai.⁴⁹

4. Struktur Organisasi Jaranan Brandalokajaya

Struktur organisasi ini di bawah naungan GP Ansor. Untuk melaksanakan program kerja secara baik, menuju sebuah tujuan yang dirumuskan, juga disusun kepengurusan untuk memudahkan kerja sistem organisasi. Di dalam struktur kepengurusan kesenian jaranan ini rata rata orang organisasi GP Ansor PAC kota Ponorogo.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi Brandalokajaya dapat dilihat susunan pengurus kesenian

Susunan Pengurus kesenian jaranan Brandalokajaya PAC GP Ansor Ponorogo

- Penasehat :
1. Imam Mudzakhir, SE
 2. Slamet Harianto, SH
 3. Jamus Kunto Purnomo, ST.,M.Si

⁴⁹ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/18-V/2020

4. Fuad Sahrowi, SE
5. Fathul Hadi, S.Pd.I
6. Ahmad Subhi
7. Miftachul Asror, S.Th.I
8. Gus Arif Maftuchin
9. Novi Tri Hartanto
10. Budi
11. Langgeng
12. Gunawan Sapta Adji

Ketua : 1. Muhibbuddin, S.Pd.I

2. Nur salam

Sekretaris : 1. M. Abdul Roozaq

2. Irpan Dzajuli

Bendahara: 1. Fauzi Nur Aziz Zamzami

3. Yusniatul

Seksi-Seksi

Humas: 1. Eko N

2. Anggis

Keamanan Satkoryon Banser Ponorogo

Jumlah anggota	
Pembarong	6 orang
Kuda kepang	6 orang
Pawing atau bisa disebut <i>Bopo</i>	6 orang
Pemain bambu gila	6 orang
Celeng Gembel	2 orang

5. Sarana-prasarana Kesenian Jaranan Brandallokajaya

Pemain panjak atau pemain musik dalam istilah umumnya

PEMAIN MUSIK	JUMLAH
Vokal	3 orang
Kendang	2 orang
Gong	1 orang
Terompet	1 orang
Wira suara	3 orang
Official	3 orang
Crew	2 orang

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Sholawat di Kesenian Jaranan Brandallokajaya

Kegiatan sholat pada kesenian jaranan Brandalokajaya merupakan sarana yang sangat penting bagi masyarakat untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kesenian jaranan pada umumnya. Di mana kesenian jaranan pada umumnya menggunakan lagu lagu kejawen dan kesenian jaranan Brandalokajaya tetap membawakan adat jaranan jawi asli yaitu menggunakan lagu lagu kejawen di samping itu juga terdapat lagu lagu sholat di dalamnya

Berdasarkan wawancara dengan pak Salam selaku ketua di kesenian jaranan Brandalokajaya⁵⁰

Ketika sebelum mulainya pentas jaranan Brandalokajaya di sini terdapat pembacaan sholat dengan tujuan ketika masyarakat melihat pementasan kesenian jaranan, secara tidak langsung supaya penonton mengikuti kegiatan sholat yang mana diadakan sebelum dimulainya acara jaranan. Diharapkan dengan diadakannya sholatan tersebut dapat meningkatkan iman dan takwa penonton dan dapat menarik minat penonton akan kegiatan sholat.

Kesenian jaranan Brandalokajaya ini bermula saat Gus Salam mengadakan kegiatan sholat rutin setiap malam Jum'at. Di dalam kegiatan sholat dan *istighosah* tersebut diikuti oleh anak anak jaranan yang sudah kecanduan minum minuman keras dan obat obatan terlarang. Dengan mengikutsertakan anak anak jaranan, diharapkan dapat mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi kegiatan yang baik dan bermanfaat.

⁵⁰ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:02/W/18-V/2020

Seiring berjalannya waktu kegiatan ini berkembang yang mana sebelumnya hanya diadakan sholat dan istighosah. Bertambah dengan adanya ziarah makam Auliya' sekitar Ponorogo.⁵¹

Berdasarkan wawancara kepada Mustafidurrahman selaku pemain jaranan Brandalokaja

Pelaksanaan kegiatan sholat di kesenian jaranan ketika *bopo jaranan* mempersiapkan suguah pembuko/pembukaan di saat itu di panggung pementasan pemain panjak melakukan sholat srokal. Dengan tujuan selain untuk menunggu bojo jaranan mempersiapkan suguah pembuko juga sebagai ciri khas kesenian jaranan ini yang disebut *jaranan e wong NU* di bawah naungan organisasi GP ansor Ponorogo.

Berdasarkan wawancara kepada Nasrudin ali selaku pemain jaranan Brandalokajaya

Teknis pelaksanaan kegiatan sholat di kesenian jaranan ketika sebelum pementasan jaranan berlangsung, di saat itu pemain pajak/ pemain musik melantunkan lagu lagu sholat dan ini tidak ada di kesenian jaranan yang lain. Selain itu saya selaku pemain jaranan sebelum berdirinya jaranan Brandalokaja sudah terdapat agenda sholatan yang berada di markas jaranan Brandalokajaya pada saat ini yang dilaksanakan setiap malam Jum'at.

Berdasarkan wawancara kepada Ramadanliska selaku penonton Kesenian Jaranan Brandalokajaya, teknis pelaksanaan kegiatan jaranan

⁵¹ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

berbeda dari kesenian yang lain. Di sini terdapat sholawatan sebelum acara akan dimulai sambil menunggu bopo menyiapkan suguah pambuko untuk acara tersebut.⁵²

Berdasarkan wawancara kepada Bapak Paring selaku penonton Kesenian Jaranan Brandalokajaya, kesenian jaranan mengutamakan kegiatan keagamaan. Karenan lantunan lagu yang dibawakan kebanyakan lagu lagu sholawat. Selain itu Bapak Paring merasa beda dari kesenian Jaranan yang lain.⁵³

2. Dampak Kegiatan Sholawat di Kesenian Jaranan Brandalokajaya dalam mengembangkan Motivasi Spiritual.

Melihat kenyataan akan kecanggihan teknologi dan perkembangan budaya masyarakat, maka kiranya perhatian terhadap seni pertunjukan tradisional perlu ditingkatkan. Salah satu bentuk pelestarian seni tradisional melalui pengidentifikasian dan pengkajian seni. Eksistensi seni pertunjukan seni akan semakin lengkap jika dikaji unsur seninya yang paling menonjol di kesenian ini adalah dari unsur fungsi. Melihat di kesenian ini membawakan kajian keislaman berupa lantunan sholawat. Melihat dari sisi lain budaya seni jaranan pada saat ini sudah terpengaruh dengan budaya sekarang. Dampak yang terlihat pada saat ini di masyarakat yaitu merubah pemikiran masyarakat ketika kesenian jaranan pada umumnya di buat ajang urakan minum minuman di sini kesenian

⁵² Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

⁵³ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

Jaranaan Brandalokaja di bawah naungan organisasi keislaman yaitu organisasi GP Ansor Ponorogo.

Berdasarkan wawancara dengan Gus Salam selaku ketua di Kesenian Jaranaan Brandalokajaya bahwasanya dampak dari adanya kegiatan sholat di kesenian jaranaan Brandalokaja dapat merubah *mentset* masyarakat ketika jaranaan pada umumnya digunakan untuk urakan, mabuk mabukan, di sini di kesenian jaranaan ini ternyata di bawah naungan organisasi keislaman yaitu GP Ansor Ponorogo. Tujuan berdirinya jaranaan ini sendiri yaitu untuk mengajak masyarakat yang malu atau yang sudah lama di jalan yang tidak benar, dengan berdirinya kesenian ini bisa untuk perantara masyarakat untuk mendekatkan dirinya kembali ke jalan yang benar. Kegiatan sholat ini selain di dalam pementasan juga terdapat rutinan di rumah beliau yang diselenggarakan setiap malam Jum'at. Yang beranggotakan orang-orang tersebut⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Fauzi selaku masyarakat yang menonton

Dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan sholat di kesenian jaranaan Brandalokajaya yaitu ada keistimewaan tersendiri ketika lantunan bacaan sholat di iringi dengan musik jaranaan. Berbeda dengan yang lain, disini terdapat ciri khas tersendiri. Setelah adanya kegiatan sholat ini pada sebelumnya saya tidak begitu senang dengan adanya sholat, di sini saya menjadi hobi untuk bersholawat.

Berdasarkan wawancara dengan Saiful Hadi selaku penonton. Dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan sholat di kesenian jaranaan Brandalokajaya yaitu menambah iman

⁵⁴ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor: 05/W/18-V/2020

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya ada maksud dan ada tujuan. Seperti halnya yang ada di kesenian jaranan Brandalokajaya dengan adanya kegiatan sholat untuk meningkatkan kualitas spiritual masyarakat Ponorogo. Seperti yang kita ketahui bahwa manfaat membaca sholat yaitu di antaranya melaksanakan perintah Allah, mendapat sepuluh kali lipat dari Allah ketika membaca satu sholat, diangkat baginya sepuluh derajat, kemungkinan doanya terkabul apabila di didahului oleh sholat.

Berdasarkan wawancara dengan Dinar Bintang selaku penonton, dampak yang dirasakan setelah melihat Kesenian Jaranan Brandalokajaya saya merasakan nyaman dan tenang karena sholat tersebut. Selain itu dampak yang dirasakan menjadi lebih mengerti mengenai sholat.⁵⁵

⁵⁵ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor: 06/W/18-V/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Sholawat di Kesenian Jaranan Brandallokajaya

Kesenian jaranan Brandallokajaya adalah salah satu kesenian tradisional yang masih *eksis* di Ponorogo, tepatnya di daerah Jl. Abimanyu No 43 RT 01 RW 03 kelurahan Pakunden kecamatan Ponorogo kabuten Ponorogo. Kesenian jaranan Brandallokajaya merupakan kesenian di bawah naungan GP Ansor Ponorogo yang didirikan pada tanggal 5 Juli 2019. Jumlah anggota kesenian jaranan Brandallokajaya ini ada 26 orang meliputi pembarong, kuda kepang, bopo atau pawing, pemain bamboo gilaa dan celeng gembel.

Latar belakang berdirinya jaranan Brandallokaja merupakan usulan dari ketua kesenian di organisasi GP Ansor PAC Ponorogo, pak Salam. Beliau mengusulkan untuk mengadakan sebuah kesenian jaranan. Usulan tersebut sebenarnya sempat menuai protes karena pernah terdapat kesenian Reog di dalam organisasi GP Ansor namun belum berjalan maksimal karena minimnya pemain di dalam kesenian Reog tersebut. Oleh karena itu, pak Salam mempunyai inisiatif bahwa kesenian jaranan di GP Ansor ponorogo mengambil pemain dari luar anggota organisasi GP Ansor Ponorogo. Jadi kesenian jaranan brandallokajaya tetap di bawah naungan organisasi gp Ansor Ponorogo.

Usulan tersebut didasarkan atas pengalaman pak Salam yang sudah lama menggeluti kesenian jaranan di wilayah Ponorogo, yaitu di grup kesenian jaranan Turonggo Wengker, Turonggo Seto dan grup jaranan lain. Dengan bekal tersebut, beliau telah memiliki modal dan relasi yang luas untuk membangun sebuah grup kesenian jaranan, serta proses mencari pemain pemain jaranan itu sendiri sudah tidak kesusahan lagi.

Kesenian jaranan Brandalloyaja ini biasanya pentas dalam rangka acara-acara warga. Seperti ketika ada orang yang mengundang untuk pentas dengan acara syukuran kithan, acara waliman dan acara acara kemasyarakatan yang lain. kesenian jaranan ini diiringi oleh musik tradisional yang berasal dari gamelan jawa. Alat-alat musik yang digunakan yaitu

- a. Kendang 2
- b. Kenong 2
- c. Gong 1
- d. Terompet 1
- e. Wira suara 3
- f. Vocal 3 orang
- g. Official 3 orang
- h. Crew 2 orang

Sebelum kesenian ini pentas, para pemain melakukan beberarapan persiapan yaitu menyiapkan ambu rampen, seragam atau baju yang di gunakan, kosmetik untuk merias wajah pemain, arang dan wewangian untuk

suguh pembuko. Selain itu kesenian jaranan ini terdiri dari beberapa urutan acara, yaitu sebagai berikut:

1. Bukak Kalangan

Sebelum Jaranan dimulai, acara biasanya diawali dengan hadirnya Pawang (pemimpin pertunjukan). Pawang membawa cemeti (cambuk) yang dicambukkan ke tanah dengan berkeliling mengitari area pertunjukan. Kegiatan tersebut dijadikan penanda bahwa acara akan segera dimulai juga sebagai lambang perlindungan pada area pentas dari berbagai gangguan, baik gangguan dari makhluk yang tak tampak maupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia.

2. Tarian Jaranan

Tari ini biasanya ditampilkan oleh 4 penari yang menggunakan kuda tiruan. Dua kuda berwarna putih dan dua lainnya berwarna hitam sebagai lambang yang selalu berlawanan di dunia. Tari jaranan juga dibagi menjadi tiga adegan:

- a. Adegan solah keprajuritan di mana semua penari menari bersama laksana prajurit yang siap untuk berperang.
- b. Adegan Solah Perang yang mana para prajurit berkuda berperang melawan Barongan atau Macanan serta Celeng di mana seorang penari yang menggunakan kostum menyerupai babi hutan. Peperangan tersebut dimenangkan oleh para penari berkuda sebagai simbol bahwa

pertentangan antara baik dan buruk akan selalu dimenangkan oleh kebaikan.

- c. Adegan Solah Krida yang digambarkan sebagai keberhasilan seseorang dalam memerangi segala rintangan kehidupannya.

3. Macanan atau Barongan

Setelah Tarian Jaranan selesai, kemudian dilanjutkan dengan munculnya penari yang menari dengan menggunakan kostum menyerupai macan. Macan atau harimau dalam hal ini disimbolkan oleh masyarakat sebagai lambang energi negatif.

4. Celengan

Tari ini merupakan penanda akhir dari pertunjukan Jaranan. Penari dengan menggunakan busana menyerupai celeng (babi hutan) menari-nari mengikuti iringan musik. Celeng secara etimologi adalah "Nyelengi" (menabung) lambang energi positif agar manusia senantiasa ingat terhadap kebutuhan hidup yang akan datang.

Dalam rangkaian acara kesenian jaranan tersebut, terdapat hal unik yang mampu menarik perhatian penonton. Meskipun kegiatan jaranan ini di identikan dengan hal-hal gaib, namun dalam kesenian jaranan ini disisipkan bacaan sholawat. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kesan yang positif terhadap kesenian jaranan tersebut. Sholawat-sholawat yang dilantunkan dalam kesenian jaranan tersebut sangat bervariasi, contohnya sebagai berikut:

- a. Sholawat Nariyah
- b. Sholawat badar
- c. Serokalan

B. Dampak Kegiatan Sholawat di Kesenian Jaranan Brandalokajaya dalam Mengembangkan Motivasi Spiritual

Kesenian jaranan merupakan salah satu kesenian yang menyisipkan kegiatan sholawat di dalamnya. Memasukan sholawat dalam kesenian jaranan ini bukan tanpa suatu alasan, Karena pada dasarnya seni diciptakan untuk tujuan tertentu. Jika pada zaman dahulu seni digunakan sebagai sarana hiburan atau bahkan sarana ritual untuk memuja hal ghoib, namun seiring perkembangan zaman seni juga dapat digunakan sebagai media dakwah.

Salah seorang tokoh yang berhasil menerapkan seni sebagai dakwah adalah Sunan Kalijaga. Beliau merupakan salah satu anggota Walisongo yang menyebarkan ajaran agama Islam di tanah jawa. Dari berbagai metode dakwah yang beliau gunakan, terdapat metode yang paling terkenal yaitu melalui pagelaran wayang kulit. Wayang kulit adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu beliau menyisipkan pesan-pesan dakwah melalui pagelaran wayang kulit sehingga lebih mudah diterima masyarakat.

Kegiatan sholawat dalam kesenian jaranan ini, juga dimaksudkan sebagai media dakwah kepada masyarakat. Jika pada awalnya kegiatan jaranan diidentikkan dengan sebuah kegiatan ritual dengan makhluk ghoib,

maka dengan adanya bacaan-bacaan sholawat tersebut diharapkan mampu memberikan kesan positif terhadap kesenian jaranan tersebut.

Sholawat merupakan kumpulan doa atau bacaan yang bertujuan untuk mengagungkan nama Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan sholawat pada kesenian jaranan Brandalokajaya merupakan sarana yang sangat penting bagi masyarakat untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kesenian jaranan. Pada umumnya kesenian jaranan menggunakan lagu lagu kejawen, namun berbeda dengan group kesenian jaranan Brandalokajaya. Dalam kesenian jaranan Brandalokajaya tetap membawakan adat jaranan jawi asli yaitu menggunakan lagu lagu kejawen namun juga terdapat lagu lagu sholawat di dalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan Gus Salam selaku ketua di kesenian jaranan Brandalokajaya. Ketika sebelum mulainya pentas jaranan Brandalokajaya di sini terdapat pembacaan sholawat dengan tujuan ketika masyarakat melihat pementasan kesenian jaranan, secara tidak langsung supaya penonton mengikuti kegiatan sholawat yang mana diadakan sebelum dimulainya acara jaranan. Diharapkan dengan diadakannya sholawatan tersebut dapat meningkatkan iman dan takwa penonton dan dapat menarik minat penonton akan kegiatan sholawat.

Selain itu kegiatan sholawat pada kesenian jaranan ini berdampak kepada penonton, namun kegiatan sholawat ini juga di maksudkan untuk para pemain kesenian jaranan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Gus Salam

mengadakan kegiatan sholat rutin setiap malam Jum'at. Di dalam kegiatan sholat dan *istighosah* tersebut diikuti oleh anak-anak jalanan yang sudah kecanduan minum minuman keras dan obat-obatan terlarang. Dengan mengikutsertakan anak-anak jalanan, diharapkan dapat mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi kegiatan yang baik dan bermanfaat. Seiring berjalannya waktu kegiatan ini berkembang yang mana sebelumnya hanya diadakan sholat dan *istighosah*. Bertambah dengan adanya ziarah makam Auliya' sekitar Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya ada maksud dan ada tujuan. Seperti halnya yang ada di kesenian jaranan Brandalokajaya dengan adanya kegiatan sholat untuk meningkatkan kualitas spiritual masyarakat Ponorogo. Seperti yang kita ketahui bahwa manfaat membaca sholat yaitu di antaranya melaksanakan perintah Allah, mendapat sepuluh kali lipat dari Allah ketika membaca satu sholat, diangkat baginya sepuluh derajat, kemungkinan doanya terkabul apabila didahului oleh sholat.⁵⁶

⁵⁶ Lihat dalam lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/18-V/2020

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang berjudul Upaya Pengembangan motivasi sepiritual melalui kegiatan sholat pada anggota kesenian jaranan brandallokajaya ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan kesenian jaranan brandallokajaya berbeda dengan yang lain yang mana di kesenian ini pada saat sebelum mulai diadakan kegiatan sholat al-barajani dilanjutkan mahalullqiyam dan itu di ikuti oleh anggota kesenian dan para penonton. Dalam rangkaian acara kesenian jaranan tersebut, terdapat hal unik yang mampu menarik perhatian penonton. Meskipun kegiatan jaranan ini di identikan dengan hal-hal gaib, namun dalam kesenian jaranan ini disisipkan bacaan bacaan sholat. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kesan yang positif terhadap kesenian jaranan tersebut. Sholat-sholat yang dilantunkan dalam kesenian jaranan tersebut sangat bervariasi, contohnya sebagai berikut:

- a. Sholat Nariyah
- b. Sholat badar
- c. serokalan

Dengan adanya kegiatan sholat untuk meningkatkan kualitas spiritual masyarakat ponorogo. Seperti yang kita ketahui bahwa manfaat membaca sholat yaitu di antaranya melaksanakan perintah Allah, mendapat sepuluh kali lipat dari Allah keika

membaca satu sholawat, di angkat baginya sepuluh derajat, kemungkinan doanya terkabul apabila di dadahului oleh sholawat

B. Saran

Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang di pelajari dan dilalui maka tersusunlah sebuah skripsi yang berjudul Upaya Pengembangan motivasi sepiritual melalui kegiatan sholawat pada anggota kesenian jaranan brandalokajaya. Penelitian dalam skripsi ini hanya meliputi ruang lingkup kesenian dan sholawat. Peneliti menyadari ruang lingkup yang dapat di teliti dan di kembangkan dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan sumber referensi dan keterbatasan waktu maka hanya ini yang dapat di persembahkan kepada pembaca sekalian. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi seluruh umat Islam pada umumnya, dan peneliti berharap penelitian ini dapat di teruskan dan di kembangkan demi generasi islam yang lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Allpord. dan ros (1967) dalam biet, Hallami, dan Argley 1997:68 Goldstick, 2000: 427, Monks, dkk., 2006: 189, Winarno dan Perdana. 2015.

Departemen Agama, *Al -Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI. 2021.

Hasanah, Hasyim. *Teknik Teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddam, Vol 8, No 1, Juli 2016.

Hikmat, *Managemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

<https://jatim.nu.or.id/matraman/lewat--brandal-lokajaya--kader-ansor-di-ponorogo-pertahankan-kesenian-tradisional-klwd5>, diakses 30 April 2021.

<https://jatim.nu.or.id/matraman/lewat--brandal-lokajaya--kader-ansor-di-ponorogo-pertahankan-kesenian-tradisional-klwd5>, diakses 30 April 2021.

Jurnal Kajian Seni vol 02 no. 02 April 2016

Mattew B, Miles dan Micahael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, terj.*, Tjejep R.R. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Muafi "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius, Studi Empiris: di kawasan Rungkut Surabaya", *Jurnal Siasat Bisnis*, No. 8, Vol.1, 2003.

Novitasari. “*Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kinerja Karyawan pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Pamella di Yogyakarta*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013

Nugraha, Faridha. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Alfabetta, 2014.

Prayitno. *Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA*. Yogyakarta: Balai Pustaka. 2012.

Pujianingtyas, Olimpusiana. “*Ekstensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Bliar*” Skripsi, ISI, Surakarta.

Rahmawati. *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Lembar Metodologi.

Sardima, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2018.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007.

Supardi, *Jurnal Kajian Seni vol. 02 Mudra Seni Budaya, 2016, no. 02*

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 72.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Umam, Ahmad Khoirul. “*Pesan Dakwah Kesenian Jaranan Turonggo Wengker Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2016.

Warinata, Wildan. *Spiritual Sholawat*, Malang; UIN-Maliki Press, 2010.

Wijaya, Setya Eko. *wawancara*, Banjarnegara, 8 April 2016.

Jazuli. 1994. *Telaah Teoritik Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press

Baru.Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya

Prayitno,S.H.1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA Jilid1*.Yogyakarta: Balai Pustaka.

Soedarsono.1972. *Djawadan Bali*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press beta